

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini hak-hak Indonesia masih belum terpenuhi dan kebutuhan dasar anak belum seluruhnya diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dengan masih rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) yang berada pada peringkat 112 dari 174 negara. Di Negara ASEAN, angka kematian balita di Indonesia 35 per 1000 kelahiran hidup yaitu hampir 5 kali lipat dibanding AKB Malaysia, 2 kali dibandingkan dengan Thailand dan 1,3 kali dibanding dengan Philipina (DepKes RI, 2004).

Angka kematian balita menggambarkan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kesehatan anak balita seperti gizi, sanitasi, penyakit menular, dan kecelakaan. Hal ini menggambarkan tingkat kesejahteraan sosial dalam arti besar dan tingkat kemiskinan penduduk (DepKes RI, 2001).

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/*toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda sehingga terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Hidayat, 2008:6).

Kehadiran seorang anak bagi orang tua merupakan suatu tantangan sehubungan dengan masalah dependensi/ ketergantungan, disiplin, mobilitas,

dan keamanan bagi anak. Orang tua sering kali keliru dalam memperlakukan anak karena ketidaktahuan mereka akan cara membimbing dan mengasuh yang benar. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat (Nursalam dkk, 2008:87).

Secara alamiah, setiap individu hidup akan melalui tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak, setiap individu akan mengalami siklus berbeda. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik hereditas maupun lingkungan (Hidayat, 2009:17).

Keterkaitan pola asuh orang tua (ibu) sangat mempengaruhi perkembangan diri dan kreativitas anak didalam kehidupannya. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak yang mempunyai kreativitas diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua atau pendidik dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya, sehingga anak memiliki disiplin diri. Oleh karena itu, kreativitas anak tidak terlepas dari pengasuhan orang tua/ pendidik (Hasan, 2009:22).

Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai keluarga. Peran pengasuhan lebih banyak dipegang oleh ibu. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku (Wong dalam Hidayat, 2001).

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan pada “masa kritis”. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak. Melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang artinya melakukan skrining atau mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Melakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita artinya melakukan tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak untuk memperbaiki penyimpangan tumbuh kembang pada seorang anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat (DepKes RI, 2005:1).

Kemampuan motorik kasar merupakan salah satu proses tumbuh kembang yang harus dilalui dalam kehidupan anak. Terjadi gangguan dini pada proses tersebut akan menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan anak (Unturo cit Maidiana, 2002). Perkembangan motorik kasar ini diawali dengan kemampuan untuk berdiri satu kaki selama 1-5 detik, melempar dan menangkap bola, melompat jauh, melompat dengan satu kaki dan naik turun tangga (Hidayat, 2009:21).

Dalam KEPMENKES 900/MENKES/SK/V11/2002 tentang registrasi dan praktek bidan, pasal 16 ayat 2 menyatakan bahwa pelayanan kebidanan

kepada anak meliputi pemantauan tumbuh kembang anak. Bidan harus dapat melakukan deteksi dini adanya kelainan tumbuh kembang anak (Depkes RI, 2002). Pimpinan Pusat Ikatan Bidan Indonesia (PP IBI) dalam buku 50 tahun Ikatan Bidan Indonesia juga menyebutkan bahwa kompetensi bidan yang ke-7 adalah bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, komprehensif pada bayi dan balita sehat (IBI, 2006:161).

Menurut data DinKes Propinsi DIY tahun 2009 menunjukkan bahwa cakupan Deteksi Tumbuh Kembang Balita (DTKB) Kota Yogyakarta dengan jumlah balita 12.990 dengan realisasi 3.530 (35,40%), Kabupaten Bantul jumlah balita 57.785 dengan realisasi 21.820 (37,76%), Kulon Progo jumlah balita 27.378 dengan realisasi 11.634 (42,49%), Gunung Kidul jumlah balita 34.465 dengan realisasi 2.527 (7,33%), Sleman jumlah balita 75.283 dengan realisasi 16.013 (21,27%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 16 Januari 2011 di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta, didapatkan anak-anak berinteraksi dan bermain bersama dengan teman seusianya yang ada disekitar lingkungan PAUD. Anak-anak dibebaskan bermain bersama teman seusianya. Selama anak berinteraksi dengan teman sebaya, anak selalu didampingi dan diawasi oleh ibunya. Berdasarkan hasil tes DDST II yang dilakukan pada 10 anak berusia 3-5 tahun, didapatkan 6 dari 10 orang anak hasilnya adalah suspect yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah : “Adakah hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh ibu dengan anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping tengah, Sleman, Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan masukan atau informasi baru untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu kesehatan anak khususnya yang terkait dengan hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar PAUD

Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengambil langkah dan strategi yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.

b. Ibu-ibu (Responden)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak, sehingga ibu dapat memberikan pola asuh yang baik agar terbentuk tingkat perkembangan motorik kasar yang baik pada anak.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman metodologi penelitian tentang hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Judul	Desain Penelitian	Teknik Sampel	Uji Statistik	Hasil
Darojat (2006) : Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 0-36 bulan di Posyandu RW V, Pakuncen Wirobrajan, Yogyakarta.	<i>Survey Analitik</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Teknik <i>Sampling Jenuh</i>	<i>Kendall Tau</i>	Z hitung lebih besar dari Z tabel (3,271>1,961).
Maidiana (2005) : Pengaruh status gizi terhadap perkembangan motorik kasar pada balita di Posyandu Kampung Pakel, Kelurahan Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.	<i>Deskriptif Analitik</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Teknik <i>Accidental Sampling</i>	<i>Chi Square</i>	X hitung lebih besar dari X tabel (9,921>3,841).
Fitriyanti (2010) : Hubungan pola asuh ibu terhadap perkembangan bahasa anak <i>toddler</i> di Dukuh Ngentak, Sumberadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.	<i>Observasional</i> atau <i>non eksperiment</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Teknik <i>Sampling Jenuh</i>	<i>Spearman Rank</i>	P value sebesar 0,021 < α (0,05).
Fatoni (2010) : Hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah di TK PDHI, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.	<i>Survey Analitik</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Teknik <i>Sampling Jenuh</i>	Chi Kuadrat	X hitung sebesar 6,760, sedangkan nilai P= 0,034 (p<0,05).

Penelitian sekarang berjudul :”Hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 3-5 tahun di PAUD Nurani, Gamping Tengah, Sleman, Yogyakarta, Tahun 2011”. Penelitian ini menggunakan metode *Deskriptif Analitik*, dengan menggunakan pendekatan waktu *Cross*

Sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Sampling Jenuh* yaitu mengambil seluruh sampel yang telah dikriteriakan yaitu 30 responden karena jumlah populasinya terbatas. Uji Statistik yang digunakan menggunakan rumus *Chi Kuadrat* karena skala yang akan digunakan untuk mengukur variabel bebas dan variabel terikat yaitu skala nominal.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA